

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada tiga peneliti sebelumnya yang bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh :

1. Rizky Yudi Prasetyo, STIE Perbanas Surabaya (2012)

Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizky Yudi Prasetyo yang membahas “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional ”. Masalah yang diangkat adalah apakah LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode Triwulan I tahun 2006 sampai triwulan IV tahun 2011.

Variabel dari penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR (X1), NPL (X2), APB (X3), BOPO (X4), FBIR (X5), IRR (X6), dan PDN (X7). Variabel tergantungnya adalah CAR yang disimbolkan dengan Y.

Populasi pada penelitian tersebut adalah Bank Umum Swasta Nasional. Teknik pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data

pada penelitian tersebut adalah menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang diperoleh dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Dalam hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional pada periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- b. Variabel LDR, FBIR, PDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, sehingga risiko likuiditas memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
- c. Variabel NPL, BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, sehingga risiko kredit memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
- d. Variabel APB berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, sehingga risiko operasional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
- e. Variabel IRR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, sehingga risiko pasar berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.
- f. Diantara tujuh variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* selama triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011 adalah IRR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 33,6 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit mempunyai pengaruh paling

dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan risiko lainnya.

2. Melyca Susanty, STIE Perbanas Surabaya (2014)

Penelitian yang kedua ini berjudul “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah “. Rumusan masalah pada penelitian tersebut ialah apakah risiko usaha bank yang diukur dengan variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah (BPD). Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR. Sedangkan variabel tergantungnya adalah CAR.

Populasi pada penelitian tersebut adalah Bank Pembangunan Daerah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut adalah dengan mengambil data populasi dari Bank Pembangunan Daerah yang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Data dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan cara purposive yaitu variabel yang akan diteliti menggunakan kriteria tertentu dan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2009 sampai dengan triwulan VI tahun 2013. Data dan pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut adalah :

- a. Berdasarkan dari uji F diperoleh hasil, bahwa rasio LDR, IPR, NPL, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pembangunan Daerah sebesar 81,8 persen dan sisanya sebesar 18,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan hipotesis yang menduga bahwa LDR, IPR, NPL, BOPO, dan FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ialah diterima.

- b. Berdasarkan uji t diperoleh hasil, LDR, NPL, dan BOPO mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR. Sehingga dapat ditarik kesimpulan hipotesis yang menduga bahwa LDR, NPL, dan BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- c. Berdasarkan uji t diperoleh hasil, IPR, IRR, dan FBIR mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR. Sehingga dapat ditarik kesimpulan hipotesis yang menduga bahwa IPR, IRR, dan FBIR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ialah ditolak.

3. Danang Setyawan, STIE Perbanas Surabaya (2012)

Peneliti ketiga membahas mengenai “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Swasta Nasional Go Public”. Masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Roa pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN. Sedangkan variabel tergantung adalah

ROA. Populasi pada penelitian tersebut adalah Bank Swasta Nasional Go Public. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian tahun 2007 sampai dengan 2011. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah :

- a. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
- b. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
- c. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
- d. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
- e. Variabel BOPO, FACR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
- f. Diantara keenam variabel tersebut yang besar pengaruhnya terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah LDR.

Untuk mengetahui lebih jelas persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat melalui tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Di Tinjau Dari Aspek	Rizky Yudi Prasetyo (2012)	Mellyca Susanti (2014)	Danang Setyawan (2012)	Penelitian Sekarang
Variabel tergantung	CAR	CAR	ROA	Kecukupan Modal
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, DAN FBIR	LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, DAN FBIR
Periode Penelitian	Triwulan I Tahun 2006 – Triwulan II Tahun 2011	Triwulan I Tahun 2009 – Triwulan IV Tahun 2013	Tahun 2007- 2011	Triwulan IV Tahun 2011 – 2015
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pemerintah
Teknik Sampling	Purpose Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Sensus
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentsi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisi Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber : Rizky Yudi Prasetyo(2012), Melyca Susanti (2014), Danang Setyawan (2012)

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permodalan bank. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Permodalan Bank

Dalam kegiatan perbankan permodalan bank sangat penting karena merupakan salah satu pendukung kegiatan peningkatan kemampuan bank dalam mengelola usahanya. Permodalan digunakan untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalan perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standart BIS (*Bank for International Settlement*). Sesuai dengan BIS maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko. Dengan demikian, permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal untuk mengcover eksposur saat ini dan mengantisipasi risiko dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2012:298-300) Sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap), modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya.

Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rincian masing – masing komponen dari modal bank diatas adalah

sebagai berikut.

1. Modal inti (tier 1)

- a. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b. Agio saham, merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang Bersangkutan.
- c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
- d. Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.
- e. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak.
- f. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun-tahun buku berjalan setelah dikurangi pajak.
- g. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham termasuk modal dari donasi dari luar bank.
- h. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
- i. Rugi tahun lalu, yaitu kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.
- j. laba tahun berjalan, yaitu laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
- k. Rugi tahun berjalan, yaitu rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

2. Modal Pelengkap (tier 2)

- a. Cadangan revaluasi aktiva, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap.
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebankan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).
- c. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang telah memenuhi syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan serta perjanjian lainnya.
- d. Modal pinjaman, yaitu modal yang disukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

3. Fungsi Modal

Menurut Taswan (2010:214), menjelaskan fungsi modal bank antara lain :

- a. Untuk melindungi deposan dengan menanggung semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.
- b. Meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
- c. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
- d. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut obligasi moneter.

4. Penilaian Permodalan

Berdasarkan SEBI No.13/24/DPNP tahun 2011 penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Indikator dalam menilai permodalan meliputi :

1) Kecukupan Modal Bank

Penilaian kecukupan modal bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup beberapa hal seperti a) tingkat trend, dan komposisi modal bank b) Rasio KPMM dengan memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko oprasional c) kecukupan modal bank dikaitkan dengan profil risiko.

2) Pengelolaan Permodalan Bank

Analisis terhadap pengelolaan bank meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan. Penetapan faktor permodalan dikategorikan dalam lima peringkat yakni peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor permodalan yang lebih kecil mencerminkan kondisi permodalan bank yang lebih baik Indikator dalam menilai permodalan (SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

a. Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal atau modal inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam system perbankan untuk melihat kesehatan bank.

$$\text{Modal inti} = \frac{\text{modal inti (tier 1)}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (1)$$

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal (inti+pelengkap)}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (2)$$

c. Komposisi Modal Bank

Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 komposisi modal bank perlu dilakukan secara komprehensif, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Komposisi Modal} = \frac{\text{modal inti (tier 1)}}{\text{Modal tier 2 + modal tier 3}} \times 100\% \quad (3)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan bank adalah kecukupan modal.

2.2.2 Risiko-Risiko Dari Kegiatan Usaha Bank

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula risiko atau bunga yang diinginkan.

Kegiatan usaha bank yang dipengaruhi beberapa faktor yang pada

akhirnya mempengaruhi usahanya bank yaitu sumber faktor eksternal yang dipengaruhi diluar kendali bank dan faktor internal yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank.

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:11) Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Menurut Veithzal Rivai (2012:483-484) untuk mengukur risiko likuiditas maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan adalah :

1. *Loan Deposit Loan (LDR)*

LDR adalah rasio yang menghitung seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah (deposit) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (4)$$

Keterangan :

- a. Total kredit yang diberikan : kredit yang diberikan pihak ketiga tidak termasuk kredit bank lain.
- b. Total dana pihak ketiga : dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, deposito,

dan sertifikat deposito.

2. *Cash Ratio (CR)*

CR adalah rasio yang menghitung seluruh jumlah asset likuid terhadap total dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat penarikan dengan menggunakan total dari asset likuid yang dimiliki oleh bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Giro BI} + \text{Giro Pada Bank Lain}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (5)$$

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali. Rumus yang digunakan rasio ini adalah :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (6)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah adalah LDR dan IPR.

2.2.2.2 Risiko Kredit

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:67) Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun

konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk memenuhi kewajibannya kepada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit. Menurut Taswan (2010:166) untuk mengukur risiko kredit dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2010:166). Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (7)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet.
- b. Total kredit terdiri dari jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif.

2. **Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

Aktiva produktif bermasalah rasio kualitas aktiva sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{APB} = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \quad (8)$$

Aktiva produktif mencakup :

- a. kredit yang diberikan
- b. surat-surat berharga
- c. penempatan pada bank lain (penempatan dana pada bank lain baik dalam bentuk negeri maupun luar negeri sebagai secondary reserve dengan tujuan memperoleh penghasilan, dapat berbentuk giro, deposito, call money, dll).
- d. Penyertaan modal

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:9) Risiko pasar (*market risk*) yaitu risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*.

Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan *treasury (trading book)* dari aktivitas investasi dalam bentuk surat berharga, termasuk perkreditan (*banking book*).

Risiko pasar pada bank terjadi karena bank memiliki posisi, baik posisi trading book maupun banking book, dan faktor pasar berubah yang mengakibatkan nilai pasar dari posisi bank berubah. Untuk menghitung risiko pasar adalah :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan rasio yang menunjukkan risiko akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \quad (9)$$

Keterangan :

- a. IRSA (*interest rate sensitive asset*) : sertifikat bank indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + reserve repo.
- b. IRSL (*interest rate sensitive liabilities*) : giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan rasio yang menunjukkan selisih bersih aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratif dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum dua puluh persen dari modal bank yang bersangkutan. Rumus yang digunakan adalah :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih on balace sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad (10)$$

keterangan :

- a. Off balance sheet : Tagihan kewajiban komitmen dan kontijensi.
- b. Aktiva valas : Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- c. Modal : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
- d. pasiva valas : giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:13) Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan system, dan kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung, serta kerugian potensial berupa kesempatan yang hilang untuk memperoleh keuntungan. Di samping itu, risiko operasional juga dapat menimbulkan kerugian yang tidak dapat atau sulit dihitung secara kuantitatif, seperti nama baik atau reputasi bank. Menurut Veithzal Rivai (2012:482) untuk mengukur risiko operasional dapat digunakan rasio sebagai berikut :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah nilai BOPO maka bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (11)$$

Dimana :

- a. Beban operasional : beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- b. Pendapatan operasional : dari hasil bunga, privisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Fee Based Income* (FBIR)

FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam hal operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai fee based income. Besarnya FBIR dapat dirumuskan dengan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional lainnya}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (12)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional yang terdapat pada laporan laba rugi.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha terhadap Kecukupan Modal

Pada sub bab berikut akan dibahas mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap variabel tergantung yaitu Rasio Kecukupan Modal (TIER 1).

2.2.3.1 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kecukupan Modal

1. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit yang disalurkan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga menjadi semakin kecil yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas.

Pada sisi lain LDR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal. Hal ini terjadi karena LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, sehingga kecukupan modal juga mengalami peningkatan. Pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal adalah negatif, karena apabila LDR meningkat, maka risiko likuiditas menurun dan kecukupan modal mengalami peningkatan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widia Rani Agustiningsih, STIE Perbanas Surabaya (2015).

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan persentase jumlah

investasi pada surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, dan modal bank meningkat. Sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, dengan kata lain risiko likuiditas menurun.

Sedangkan pengaruh IPR terhadap kecukupan modal adalah positif. Hal ini mengakibatkan IPR meningkat, yang artinya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba serta modal suatu bank meningkat dan akhirnya kecukupan modal juga mengalami peningkatan. Sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal adalah negatif. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nita Novianingtyas (2015) yaitu dengan kesimpulan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap modal inti (tier 1) pada Bank Pembangunan Daerah.

2.2.3.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kecukupan Modal

1. Non Performing Loan (NPL)

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan jumlah kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya potensi kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat.

Disisi lain pengaruh NPL terhadap kecukupan modal adalah negatif. Hal ini terjadi karena NPL meningkat, maka terjadi peningkatan jumlah kredit

bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya biaya pencadangan meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan tingkat kecukupan modal juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap kecukupan modal adalah negatif, karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan kecukupan modal menurun. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Didit Setyawan (2015) yaitu dengan kesimpulan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (tier 1) pada Bank Pembangunan Daerah.

2.2.3.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap Kecukupan Modal

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA (*interest rate sensitivity asset*) dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL (*interest rate sensitivity liabilities*). Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga pada saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap kecukupan modal bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan kecukupan modal juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal dapat positif atau negatif. Pernyataan ini dapat didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anita Irmayanti (2015) yaitu dengan kesimpulan IRR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar terdapat dua kemungkinan yaitu positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, yang berarti risiko pasar turun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami

penurunan, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar positif.

Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap kecukupan modal bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dibanding kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap kecukupan modal adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan kecukupan modal juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap kecukupan modal adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal dapat positif atau negatif. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widia Rani Agustiningsih (2015) yaitu dengan kesimpulan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

2.2.3.4 Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kecukupan Modal

1. Biaya operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya

operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat.

Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap kecukupan modal adalah negatif, hal ini berarti BOPO meningkat sehingga terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan tingkat kecukupan modal juga turun. Pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal adalah negatif, berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibanding kenaikan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun tetapi risiko operasional meningkat. Jadi pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal adalah negatif. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Rochmayanti Suhadi (2015) yaitu dengan kesimpulan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah.

2. *Fee based Income (FBIR)*

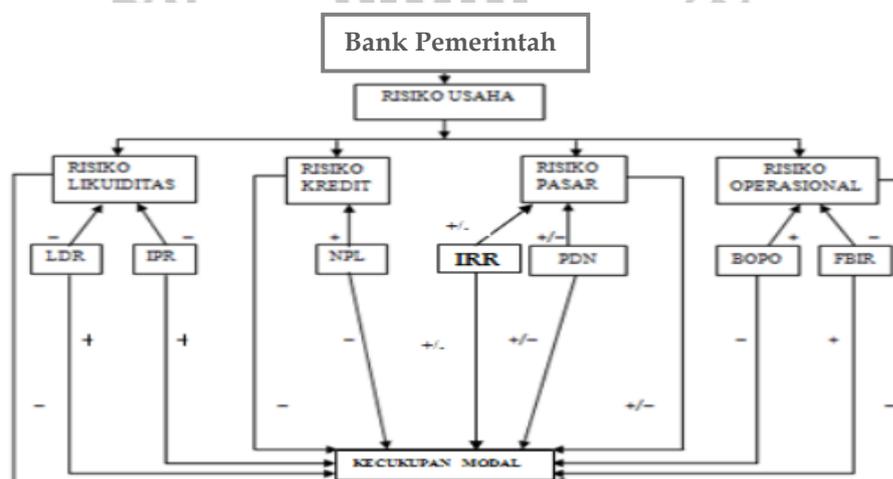
Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun.

Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap kecukupan modal yaitu positif, hal ini dikarenakan meningkatnya FBIR, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibanding peningkatan pendapatan

operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal adalah negatif, karena terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional, sehingga mengakibatkan risiko operasional menurun dan kecukupan modal meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal adalah negatif.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Diah Rochmayanti Suhadi (2015) yaitu dengan kesimpulan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian,

dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.